

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada bab 2 akan diuraikan mengenai pendidikan karakter, teks drama serta pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter khususnya pada pembelajaran drama.

#### **1. Pendidikan Karakter**

##### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. (Lickona, 2013: 81)

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik dari pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Samani dan Hariyanto, 2013: 43)

Selanjutnya, pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membetikan keputusan baik- buruk, memelihara apa yang baik, dan

mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Samani dan Hariyanto, 2013: 45)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam proses penanaman nilai moral pada peserta didik sebagai pembentukan karakter yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Dasar Filosofi Pendidikan Karakter**

Mengakar pada kesempatan para *founding fathers* kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka dasar filosofisnya tentu saja Pancasila. Dalam kaitan ini, maka awal sekali yang diidentifikasi oleh Soedarsono (dalam Samani dan Hariyanto, 2013: 21), Pancasila harus disepakati menjadi: (i) dasar negara, (ii) pandangan hidup bangsa, (iii) kepribadian bangsa, (iv) jiwa bangsa, (v) tujuan yang akan dicapai, (vi) perjanjian luhur bangsa, (vii) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (viii) pengamalan pembangunan bangsa, dan (ix) jati diri bangsa.

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut.

##### **1) Bangsa yang berketuhanan yang Maha Esa**

Merupakan bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. (Samani dan Hariyanto, 2013: 22)

**2) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab**

Karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia. (Samani dan Hariyanto, 2013: 23)

**3) Bangsa yang mengedepankan kesatuan dan persatuan bangsa**

Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, suka bergotong royong dengan siapa saja saudara sebangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa,

cinta tanah air dan negara Indonesia yang ber-*Bhineka Tunggal Ika*. (Samani dan Hariyanto, 2013: 23)

**4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia**

Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, menghargai pendapat orang lain. Karakter kerakyatan tercerminkan dari sikap ughari dan bersahaja, karena sikap tenggang rasa terhadap rakyat kecil yang menderita, selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, beriktikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama, menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah, berani mengambil keputusan secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta selalu dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan. (Samani dan Hariyanto, 2013: 23)

## **5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan**

Karakter berkeadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, dan menghargai karya orang lain. (Samani dan Hariyanto, 2013: 24)

### **c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemdiknas, 2011: 8), menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Selain itu, pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu

berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. (Kemdiknas, 2011: 8)

#### **d. Proses dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Kemdiknas (2011: 10) menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

Kemdiknas (2011: 10), menyebutkan ruang lingkup pendidikan karakter meliputi olah pikir, olah raga, olah hati dan olah rasa/ karsa.

- 1) Olah pikir meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif
- 2) Olah raga meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih
- 3) Olah hati meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik

- 4) Olah rasa/ karsa meliputi ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja

**e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pusat Kurikulum (2011: 8) telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesantunan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan apa yang benar, melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari yang sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.



11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau propokatif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap atau perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan tanpa dengan paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap atau tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Selanjutnya, dijelaskan pula dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

## **2. Drama**

### **a. Pengertian Drama**

Sujiman (dalam Ismawati, 2013: 83) menjelaskan bahwa drama merupakan ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan

menggunakan tikaian atau konflik dan emosi lewat lakuan (*action*) dan dialog dan lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.

Menurut Karmini (2011: 142), kata drama berasal dari bahasa Yunani, *dram* yang artinya gerak. Atau dalam bahasa Inggris, drama sebagai *action* atau *a thing done*. Demikianlah dari segi etimologisnya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama.

Selain itu, Moulton (dalam Karmini, 2011: 142) juga mengatakan bahwa drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak (*Life presented in action*) ataupun Balthazar Verhagen (dalam Karmini, 2011: 142) mengemukakan bahwa drama adalah kesenian yang melukis sifat dan sikap manusia dalam gerak.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa drama merupakan salah satu karya sastra yang ditampilkan melalui cerita dan gerak. Dalam hal ini, seorang tokoh memerankan gerak sesuai dengan cerita yang dibawakan.

## **b. Jenis- Jenis Drama**

Jenis-jenis drama berdasarkan isinya, menurut Karmini (2011:156) dibagi sebagai berikut.

1. Tragedi atau duka cerita yaitu drama yang penuh kish kesedihan, kemalangan. Hal ini disebabkan pelaku utama dari awal sampai akhir ceritasenantiasa kandas dalam melawan

nasibnya yang buruk. Misal: *Ken Arok dan Ken Dedes* (Moh. Yamin)

2. Komedi atau sukacerita yaitu drama pnggeli hati. Isinya penuh dengan kecaman atau sindiran terhadap orang atau suatu keadaan pelaku yang dilebih-lebihkan. Bahannya banyak diambil dari kejadian yang terdapat dalam masyarakat sendiri atau sering berakhir dengan kegembiraan. Atau juga tanda tanya.
3. Tragedi dan komedi yaitu drama yang penuh dengan kesedihan, tetapi juga hal-hal yang menggembirakan-menggelikan hati.
4. Opera yaitu drama yang berisikan nyanyian dan musik pada sebagian besar penampilannya. Nyanyian digunakan untuk dialog. Opera berarti perbuatan (Yunani). Jenis opera adalah: drama opera seria (sedih), drama opera buffo (lucu), dan drama opera komik (lelucon, tidak dinyanyikan).
5. Operette yaitu jenis drama opera tetapi lebih pendek.
6. Tableau yaitu drama tanpa kata-kata dari si pelaku, mirip pantomim.
7. Dagelan yaitu suatu pementasan cerita yang sudah dimasuki unsur lawakan.
8. Drama mini kata yaitu drama yang pada saat dipentaskan boleh dikatakan hampir sama sekali tidak menggunakan dialog.

Caranya dengan improvisasi saja dengan gerak teterikal yang tuntas.

9. Sendratari yaitu seni drama tari tanpa dialog dari pemainnya. Segala sesuatu Susana adegan dinyatakan dengan gerak berunsur tari. Penyajian lakon sebagian besar diangkat dari cerita klasik seperti *Ramayana*, *Mahabharata*.

### c. Struktur Drama

Menurut Endaswara (2014: 20), berbagai perlengkapan struktur baku sebuah drama dirinci sebagai berikut.

1. **Babak.** Biasanya kalau dalam prosa ada yang disebut episode, drama mengenal babak. Setiap babak akan membentuk keutuhan kisah kecil. Dengan kata lain, suatu babak dalam drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.
2. **Adegan.** Menurut Karmini (2011: 155), adegan adalah bagian babak lakon drama. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana yang merupakan rangkaian dan rentetan suasana-suasana yang terdapat dalam pembabakan lakon drama. Setiap kali terjadi penggantian adegan tidak selalu disertai dengan penggantian setting atau dekorasi.
3. **Dialog.** Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Begitu

pentingnya kedudukan dialog di dalam sastra drama, sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam karya sastra drama. Kekuatan dialog, terletak pada kecakapan pemain yang selalu tanggap. Pemain yang lincah berdialog, penuh muatan filosofi, tentu akan menarik penonton. Selain itu, dalam dialog ada yang disebut monolog, yaitu kata-kata pelaku pada dirinya sendiri.

4. **Prolog.** Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Biasanya memuat pengenalan pemain. Pada dasarnya prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.
5. **Epilog.** Epilog adalah penutup drama. Hal ini memuat kilas balik dan sekadar menyimpulkan isi drama.

Selain kelima struktur tersebut, Karmini (2011: 156) menambahkan mimik dan pantomimik sebagai struktur drama. Mimik merupakan ekspresi gerak-gerik air muka untuk memberikan gambaran emosi dan yang dialami si pelaku. Sedangkan pantomimik adalah gerak-gerik anggota tubuh untuk memberikan suatu penggambaran emosi tentang apa yang sedang dialami, atau dilakukan oleh pelaku.

#### **d. Unsur-Unsur Drama**

Karmini (2011: 158) menyatakan bahwa dalam suatu lakon drama terdapat unsur-unsur pokok yang perlu diketahui karena ini merupakan inti yang fundamental dalam penyajian suatu lakon drama. Unsur tersebut meliputi hal-hal berikut.

**a) Plot lakon drama atau perjalanan cerita**

Lakon dalam drama disusun atas unsur-unsur yang sama dengan roman atau novel: karakterisasi, plot, dialog, penempatan ruang dan waktu serta penafsiran hidup. Di antara kelima unsur ini, dua diantaranya merupakan unsur pokok yang istimewa, yaitu plot dan karakterisasi. Keduanya saling mendukung dan saling membutuhkan. Karakter-karakter akan menjadi jelas di dalam plot, plot pun akan lebih menarik bila didalamnya terjalin dengan karakter-karakter yang menaarik pula. Karakter dan plot dalam drama diwujudkan dalam bentuk tingkah laku dan dialog.

Menurut Hudson (dalam Karmini, 2011: 159) plot drama tersusun menurut garis lakon (*dramatic line*) yaitu sebagai berikut. Pertama, lakon atau plot dimulai dengan suatu insiden permulaan, di mana konflik-konflik itu dimulai. Kedua, penanjakan laku atau *rising action* sebagai tindak lanjut dari insiden permulaan. Konflik-konflik semakin menanjak, pertumbuhan atau komplikasi yang berarti bagian lakon di mana konflik itu kian tumbuh dan bertambah ruwet. Jalan

keluarnya masih dalam keadaan samar-samar, tak menentu. Ketiga, klimaks krisis/ timbal balik (klimaks sebenarnya artinya tangga dan menunjukkan laku yang menanjak ke titik balik, bukan titik balik itu sendiri). Keempat, penurunan laku (the *falling action*), penyelesaian atau *denouement*. Bagian lakon yang merupakan tingkat penurunan dalam gerakannya menjelang akhir, di mana jalan keluar dari konflik-konflik yang terjadi mulai tampak jelas, setidaknya-tidaknya ada bayangan-bayangan jalan keluar. Kelima, keputusan/ *catastrophe*, di mana seluruh konflik-konflik itu biasanya diakhiri.

**b) Karakter atau perwatakan**

Karakter atau perwatakan adalah penampilan keseluruhan daripada ciri-ciri atau tipe-tipe jiwa seseorang tokoh dalam cerita lakon drama. Karakter ini diciptakan oleh penulis lakon yang diwujudkan dalam penampilan oleh aktor atau aktris yang memerankan tokoh tersebut.

**c) Dialog**

Penampilan suatu cerita lakon drama didukung sepenuhnya oleh dialog dan juga gerak antara pemain drama. Dialognya harus mendukung karakter dan melaksanakan plot dari lakon. Melalui dialog inilah penonton akan mengerti cerita lakon yang disaksikannya. Karena itu, percakapannya harus benar-benar dijiwai dan sanggup mencerminkan suatu keadaan



atau suasana. Percakapan harus berkembang sesuai dengan suasana konflik.

**d) Setting**

Penempatan ruang dan waktu (*setting*) sudah termasuk dalam latar belakang pentas. Karena penyajian lakon drama itu terbatas dengan pentas yang ada, maka peta situ haruslah sanggup mencerminkan di mana dan kapan lakon itu terjadi.

**e) Interpretasi kehidupan**

Penyajian lakon drama harus sanggup menghadirkan kehidupan ini sebagaimana adanya seperti yang dimaksudkan dalam lakon oleh penulisnya, karena lakon diangkat dari kehidupan ini. Drama adalah suatu bagian kehidupan yang diangkat seniman ke atas pentas, karena itu apa yang dihadirkan di atas pentas harus dapat dipertanggung jawabkan. Apa yang ditampilkan di atas pentas dapat dirasakan tidak janggal oleh para penontonnya.

**3. Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter**

**a. Pengajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter**

Ismawati (2013: 115) menjelaskan bahwa sastra sebagai suatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan yang dapat disumbangkan untuk renungan dan penilaian mempunyai beberapa fungsi. Disamping melatih keterampilan berbahasa, sastra

dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, membantu mengembangkan pribadi, pembentukan watak, memberi kepusan, kenyamanan, dan meluaskan dimensi kehidupan.

Selanjutnya, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah (warga belajar) untuk memberikan keputusan baik buruk, ketelaanan, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (RANPK tahun 2010-2014 dalam Ismawati, 2013: 119)

Realisasi pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter dimulai dari penyusunan RPP/ SAP. Komponen RPP meliputi: identitas mata pelajaran; standar kompetensi; kompetensi dasar; indikator pencapaian kompetensi; tujuan pembelajaran; karakter siswa yang diharapkan; materi pembelajaran; metode pembelajaran; media dan sumber belajar; penilaian kinerja. (Ismawati, 2013: 120)

Pengajaran apresiasi sastra berbasis pendidikan karakter dapat diwujudkan secara nyata jika ada kesungguhan guru dalam melaksanakannya. Guru/ dosen dapat memilih bahan ajar yang bermakna, bermanfaat, bernilai tinggi dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter. Pembelajaran sastra dapat dibuat format yang lebih konkret agar lebih mudah ditangkap siswa

sehingga berguna dalam hidup keseharian secara praktis dan dapat dimengerti dengan fokus utama keberagaman, toleransi, dan keadilan sosial. (Ismawati, 2013: 127)

#### **a. Pembelajaran Drama**

Menurut Endraswara (2014: 152), inti pembelajaran drama ada dua hal, yaitu (a) apresiasi mulai dari pengenalan, pemahaman, penghayatan sampai produksi drama, dan (b) pementasan, yaitu berlatih bermain, sampai kelak juga diapresiasi secara kontinu. Pembelajaran mengapresiasi drama sebenarnya mempunyai dua target, yaitu produksi pementasan dan responsi yang diperoleh dalam menonton pementasan. Sudah barang tentu, antar-target dapat dicari dari segi-segi yang paling menghubungkan. Responsi adalah tingkat apresiasi yang masih bersifat menerima begitu saja. Upaya merasakan drama muncul pada tingkatan ini. Namun yang dipentingkan, setelah merespons, menanggapi, menghayati, seseorang diharapkan dapat menghasilkan pementasan.

Lima komponen penting dalam pembelajaran drama di sekolah menurut Ismawati (2013: 86) meliputi tujuan pengajaran drama, pengembangan bahan ajar untuk pengajaran drama, guru drama, metode pengajaran drama dan evaluasi pengajaran drama.

##### **a) Tujuan pengajaran drama**

Tujuan pengajaran drama di sekolah atau di perkuliahan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mewujudkan apresiasi drama.

Apresiasi drama sendiri dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati drama hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap drama yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati tadi. (Ismawati, 2013: 86-87)

#### **b) Pengembangan bahan ajar untuk pengajaran drama**

Menurut Harymawan (dalam Ismawati, 2013: 90) sumber penulisan drama ialah tabiat manusia. Yang harus mempelajari tabiat manusia adalah pengarang naskah drama, pemain (aktor atau aktris), dan sutradara. Kerangka drama adalah konflik, yang diwujudkan dengan *action*. Drama memerlukan *action* yang terbuka karena penonton hanya dapat memahami maksud berdasarkan *action* yang dilihatnya. Konflik batin juga harus diperlihatkan dalam *action*. Dasar *action* adalah motif. Sumber motif adalah *human drives* (kegiatan, semangat, pendorong), situasi (fisik dan sosial), interaksi sosial, dan pola watak (*character pattern*): intelegensi, hubungan dengan dunia luar, hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Yang penting adalah motif untuk ber-*action*, dan *action* adalah hasil akhir tabiat manusia.

Bahan-bahan untuk pengarang adalah karakter, situasi, dan subjek. Untuk mengembangkan konflik, pengarang menggunakan karakter sebagai bahannya. Lakon adalah rentetan

situasi yang akan berkembang selama *action* terlaksana, sedangkan subjek atau tema ialah ide pokok lakon atau drama. (Ismawati, 2013: 90-91).

### **c) Guru drama**

Pengajaran drama atau pengajaran sastra yang ideal mensyaratkan adanya guru atau dosen sastra yang dapat dijadikan model, teladan, contoh bagi peserta didiknya dalam hal terkait dengan apresiasi sastra khususnya drama. (Ismawati, 2013: 95) Selain itu, guru dan sekolah harus mau memfasilitasi logistik yang diperlukan peserta didik agar mereka dapat berlatih dengan penuh konsentrasi.

### **d) Metode pengajaran drama**

Menurut Ismawati(2013: 96) pembelajaran drama di sekolah dapat didesain sebagai pembelajaran yang menyenangkan. Siswa akan selalu menantikan pembelajaran drama ini karena disinilah mereka dapat mengekspresikan seluruh motifnya.

### **e) Evaluasi pegajaran drama**

Evaluasi pengajaran drama adalah bagian yang tak terpisahkan dari keberhasilan pengajaran drama di sekolah. Evaluasi pengajaran drama yang ideal adalah yang berbasis kinerja atau yang sering disebut *authentic assessment*. Siswa diminta memerankan tokoh tertentu atau mendramatisasikan

adean tertentu dalam evaluasi individu, dan pementasan drama secara sempurna dalam evaluasi kelompok. Dengan adanya evaluasi akan merangsang pembelajaran drama di sekolah. (Ismawati, 2013- 96)

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang sudah pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rosala (2016) yang berjudul “Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu (1) pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal bisa digunakan untuk membangun karakter bangsa, (2) pembelajaran seni budaya dapat dipadukan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dapat diterapkan untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa di Sekolah Dasar.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sumayana (2017) dengan judul “Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat)”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pembelajaran sastra di Sekolah Dasar harus dapat memotivasi siswa supaya aktif dalam pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan memadukan antara cerita rakyat dengan kearifan lokal. Pembelajaran sastra yang berbasis kearifan lokal dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sabilatul Kirom dengan judul “Penguatan Karakter Diri Melalui Pembelajaran Drama Berbasis Kearifan

Lokal Pada Mahasiswa”. Hasil dari penelitian tersebut berupa perancangan pembelajaran drama yang berbasis kearifan lokal dilakukan dengan mengintegrasikan dua unsur utama yakni kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran yang terdokumentasi ke dalam kontrak kuliah, RPPS, silabus, dan evaluasi penilaian pembelajaran. Selanjutnya, penerapan pembelajaran drama yang berbasis kearifan lokal tercermin melalui proses pembelajaran. Unsur kearifan lokal khususnya kearifan lokal di wilayah Blitar diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran drama.